

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sosial anak telah dimulai sejak bayi, kemudian pada masa kanak-kanak dan selanjutnya pada masa remaja. Hubungan sosial anak pertamanya masih sangat terbatas, dengan orang tuanya dalam kehidupan keluarga, khususnya dengan ibu dan ayah. Kemudian berkembang semakin luas dengan anggota keluarga lain, teman bermain dan teman sejenis maupun lawan jenis. Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Hurlock, E. (1980, hlm. 213) mengemukakan tentang pola sosialisasi remaja sebagai berikut:

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru seleksi pemimpin.

Remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Remaja akan mengalami periode perkembangan fisik dan perkembangan psikologis yaitu (1) masa prapubertas yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke remaja. (2) Masa pubertas disebut juga masa remaja awal, dimana perkembangan fisik mereka begitu menonjol. Remaja sangat cemas akan perkembangan fisiknya, sekaligus bangga bahwa ia memang bukan anak-anak lagi. (3) masa akhir pubertas umumnya kematangan fisik dan seksualitas mereka sudah tercapai sepenuhnya. Namun kematangan psikologis belum tercapai sepenuhnya. Remaja yang mampu melewati masa sebelumnya dengan baik akan dapat menerima kodratnya dengan baik baik sebagai laki-laki atau perempuan. (4) masa remaja

adolescence merupakan masa remaja yang sudah mencapai kematangan yang sempurna, baik segi fisik, emosi, maupun psikologisnya. Mereka akan mempelajari berbagai macam hal yang abstrak dan mulai memperjuangkan suatu idealisme yang didapat dari pikiran mereka. Mereka mulai menyadari bahwa mengkritik itu lebih mudah dari pada menjalaninya. Sikapnya terhadap kehidupan mulai terlihat jelas seperti cita-cita, minatnya, bakatnya, dan sebagainya.

Teman memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan serta perkembangan anak dan remaja. Mengenai kesejahteraan penulis berpendapat bahwa semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan hubungan seksual. Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Jean Piaget (dalam Hurlock, E. 1980, hlm. 208) mengemukakan 'secara psikologi, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak'.

Selain teman sebaya, orang tua juga sangat berperan penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja. Sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock, E. (1980, hlm. 232) sebagai berikut.

Masa remaja awal adalah suatu periode ketika konflik dengan orang tua meningkat melampaui tingkat masa anak-anak. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perubahan biologis pubertas, perubahan kognitif yang meliputi peningkatan idealisme dan penalaran logis, perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas perubahan kebijaksanaan pada orang tua, dan harapan-harapan yang dilanggar oleh pihak orang tua dan remaja.

Orang tua sangat sulit menerima keinginan dari masa remaja anaknya ini, sedangkan remaja merasa bahwa orang tua tidak mengerti mereka dan bahwa standar perilaku orang tua dianggap kuno. Penulis menyimpulkan bahwa, banyak orang tua melihat anak mereka berubah dari seorang anak yang selalu menjadi

seseorang yang tidak mau menurut, suka melawan, dan menentang standar-standar aturan orang tua. Bila ini terjadi, orang tua cenderung berusaha mengendalikan dengan keras dan memberi lebih banyak tekanan kepada remaja agar menaati standar-standar orang tua.

Dalam proses pertumbuhan dan pencarian jati diri anak sering kita jumpai adanya bentuk penyimpangan sikap perilaku di kalangan anak yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain adanya pengaruh dari nilai-nilai dalam masyarakat, pola pikir mereka yang masih labil, dampak negatif dari perkembangan pembangunan yang cepat, arus globalisasi di bidang komunikasi dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan gaya dan cara hidup sebagian orang tua telah membawa perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap nilai dan perilaku anak. Namun dalam kenyataannya, perhatian terhadap anak seringkali terabaikan oleh orang tua, masyarakat maupun pemerintah. Masalah anak dianggap sepele bahkan dipandang sebelah mata karena subjek yang dihadapi hanyalah seorang anak kecil. Padahal sebenarnya, perhatian terhadap anak sejak dini sangat mempengaruhi masa depannya di kemudian hari. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Krisnawati, E. (2005, hlm. 12) “bahwa pembinaan anak dalam arti luas meliputi pemberian perlindungan, kesempatan, bimbingan, bantuan agar janin Indonesia berkembang menjadi orang dewasa Indonesia yang mau dan mampu berkarya yang tinggi mutu dan volumenya besar demi tercapainya tujuan bangsa Indonesia”.

Dalam berbagai hal upaya pembinaan dan perlindungan tersebut, dihadapkan pada permasalahan dan tantangan dalam masyarakat dan kadang-kadang dijumpai penyimpangan perilaku di kalangan anak, bahkan lebih dari itu terdapat anak yang melakukan perbuatan yang melanggar hukum, tanpa mengenal status sosial dan ekonomi. Perbuatan seperti inilah yang disebut sebagai kejahatan anak, dinyatakan dengan istilah *Juvenile Delinquency*.

Kartono, K. (1998:6) berpendapat mengenai kejahatan anak atau *Juvenile delinquency* bahwa:

Juvenile delinquency adalah perilaku jahat atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk pengabaian tingkah laku yang menyimpang.

Perilaku buruk anak ini bisa jadi merupakan cerminan kelalaian dan ketidakmampuan orang tua dalam mendidik anak, serta salah satu dampak negatif yang timbul dari perkembangan masyarakat yaitu semakin maraknya tindak pidana yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Apabila diamati pelaku tindak pidana bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, bahkan anak-anak juga ada yang menjadi pelaku tindak pidana. Hal ini dikemukakan sehubungan dengan maraknya tindak pidana yang selalu menduduki peringkat teratas dari waktu ke waktu. Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan pihak/petugas dari Pengadilan Negeri Bandung yang mengemukakan bahwa banyaknya kasus tindak pidana, dimana anak yang menjadi pelaku tindak pidana pada tahun 2013-2014 mencapai angka \pm 100 anak. Berkaitan dengan anak sebagai pelaku tindak pidana yang telah mendapatkan putusan pengadilan maka anak tersebut di tempatkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan anak untuk dilakukan pembinaan.

Untuk memperkuat asumsi yang dipaparkan oleh penulis, maka berikut disajikan data jumlah anak pada setiap rutan/lapas dan jumlah residivis di Indonesia adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Jumlah Tahanan Anak dan Anak Didik Pemasyarakatan dalam Priyatno, D. (2006:121)

URAIAN PENGHUNI	TAHUN							
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Tahanan Anak	-	-	-	-	-	562	756	973
Anak Didik Pemasyarakatan	2.596	2.331	2.306	2.059	2.661	2.043	1.824	2.116

Tabel 1.2 Jumlah Residivis di Indonesia dalam Priyatno, D. (2006:126)

URAIAN	TAHUN
--------	-------

Asep Abdul Aziz, 2015

Pelaksanaan pembinaan mental anak tunalaras di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Anak Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

PENGHUNI	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Jumlah Narapidana	28.595	28.433	27.114	28.234	26.165	31.029	32.561	35.925
Residivis	1.903	1.675	1.520	1.758	1.731	2.056	1.715	1.020

Anak tunalaras yang berada dalam Lembaga Pemasyarakatan ialah anak yang tengah mengalami krisis, sedang berada di persimpangan jalan, tengah mengalami desosialisasi dari masyarakat. Walau bagaimanapun, anak tunalaras berbeda dengan narapidana dewasa, dimana anak tersebut masih memiliki masa depan dan kesempatan yang lebih luas untuk meraih kehidupan yang lebih baik.

Adapun temuan penulis terkait dampak psikologis yang dialami anak tunalaras di Lapas Kelas IIA Jelekong Bandung sewaktu melakukan tugas Mata Kuliah Pembelajaran Mikro ABK berdasarkan analisis hasil wawancara dan observasi di lapangan antara lain:

1. Hilangnya kepribadian diri dan identitas diri yang diakibatkan oleh peraturan dan tata cara kehidupan di Lapas
2. Hilangnya rasa aman, dimana seorang anak selalu berada dalam pengawasan petugas. Seseorang yang terus diawasi secara terus-menerus merasa kurang aman, merasa selalu dicurigai, dan merasa tidak dapat berbuat sesuatu. Jikalau berbuat sesuatu pun takut jikalau tindakannya merupakan suatu kesalahan yang dapat mengakibatkan dijatuhkannya sanksi
3. Terbatasnya komunikasi dengan siapapun. Anak yang berada di dalam Lapas jarang bisa melakukan komunikasi dengan relasi nya bahkan dengan keluarganya sendiri. Bahkan jika bertemu dengan keluarga atau pun sahabat yang berbicara dengan dirinya seringkali pembicaraannya itu harus di awasi dan di dengar oleh petugas yang mengawasi. Selain itu, surat-surat yang masuk pun harus diperiksa, buku bacaan, dan surat kabar juga diperiksa dan disensor juga.
4. Hilangnya kasih sayang dan rasa aman bersama keluarga. Anak yang ditempatkan dalam blok-blok sesuai dengan jenis kelaminnya menyebabkan

anak merasakan betapa kasih sayang dan rasa aman bersama keluarga ikut terenggut.

5. Kehilangan percaya diri. Ketidakpercayaan akan diri sendiri disebabkan tidak ada rasa aman, tidak dapat membuat keputusan, kurang bagus dalam bertindak, dan stabilitas jiwa yang labil.

Kegiatan pembinaan bagi anak tunalaras yang sudah berperilaku menyimpang pada tahap berat biasanya urung dilakukan sekolah. Alasannya karena anak tunalaras yang berperilaku menyimpang berat sudah sering bersinggungan dengan hukum pidana, seperti membunuh, merampok, dan sebagainya. Mereka kebanyakan mendapatkan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan karena sudah melakukan tindakan melanggar hukum. Tujuan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan sendiri bagi anak tunalaras diantaranya ialah untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, pelatihan keterampilan, profesional, dan kesehatan jasmani dan rohani baik di dalam maupun di luar proses peradilan. Selain tujuan itu, tujuan khusus dari pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan adalah agar narapidana tidak mengulangi lagi perbuatannya dan bisa menemukan kembali kepercayaan dirinya serta dapat diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat. Selain itu pembinaan juga dilakukan terhadap pribadi dari narapidana itu sendiri. Tujuannya agar narapidana mampu mengenal dirinya sendiri dan memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi.

Keberhasilan tujuan Pemasyarakatan tergantung dari beberapa pihak yang terkait antara lain petugas-petugas yang melakukan pembinaan, instansi-instansi yang terkait dan yang paling penting adalah peran serta masyarakat yang diharapkan dapat membantu pelaksanaan pembinaan narapidana. Masyarakat memiliki peranan yang sangat berarti dalam proses resosialisasi narapidana yang saat ini masih sulit dilaksanakan. Hal ini dikarenakan pada waktu narapidana selesai menjalani hukumannya dan siap kembali ke masyarakat tidak jarang muncul permasalahan dikarenakan kurang siapnya masyarakat menerima mantan

Asep Abdul Aziz, 2015

Pelaksanaan pembinaan mental anak tunalaras di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Anak Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

narapidana. Banyak masyarakat yang merasa takut, curiga dan kurang percaya pada mantan narapidana yang kembali pada kehidupan sosial, Meskipun mantan narapidana sudah menunjukkan sikapnya yang baik. Masih banyak masyarakat yang memperlakukannya secara tidak wajar. Hal ini yang mungkin menjadi salah satu pemicu seseorang mengulangi perbuatan tindak pidana (*recidive*).

Selain itu pemberian *life skill* yang dapat menunjang kehidupan narapidana sangat dibutuhkan agar nantinya ketika narapidana kembali ke masyarakat ia sudah mempunyai keterampilan hidup. Ia memiliki usaha sendiri untuk bertahan hidup dan tidak bergantung kepada masyarakat sekitarnya. Jika hal ini tidak tercapai maka bisa menjadi faktor lainnya terjadinya pengulangan tindak pidana (*recidive*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Anak Bandung di dapat fakta bahwa masih ada *recidive* anak di dalam Lapas tersebut. Padahal jika menilik kepada tujuan pembinaan di Lapas seharusnya anak tersebut tidak kembali lagi mengulangi tindakan melawan hukum. Namun, realita yang terjadi masih ada *recidive* anak. Oleh karena itu penulis tertarik meneliti masalah ini karena masih ada anak yang kembali mengulang tindakan melawan hukum padahal sebelumnya sudah masuk Lembaga Pemasyarakatan dan sudah diberikan pembinaan.

Berdasarkan pernyataan dan data yang telah dijelaskan oleh penulis tentu memperkuat asumsi lain bahwa tahanan anak dari tahun ke tahun meningkat. Ini menjadi fenomena yang sangat miris sekali melihat kategori anak di Indonesia sudah mencapai ribuan yang melakukan tindak pidana. Sebaliknya, data Anak Didik Pemasyarakatan menurun dari tahun ke tahun namun melonjak naik di tahun 1998.

Dalam melaksanakan pembinaan, petugas Lembaga Pemasyarakatan harus dapat menjaga keseimbangan dan memberikan perlakuan yang sama terhadap sesama narapidana. Lembaga Pemasyarakatan dalam melaksanakan tugasnya juga harus memperhatikan sisi kemanusiaan dan hak asasi manusia, karena

narapidana merupakan bagian dari masyarakat yang seharusnya mendapat perhatian yang wajar terutama perhatian terhadap hak-hak narapidana baik selama menjalani masa pidana maupun yang telah selesai menjalani hukumannya.

Berdasarkan fenomena di atas muncul permasalahan “Bagaimana Pelaksanaan Pembinaan Mental Anak Tunalaras di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Anak Bandung”

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang penulis temui di lapangan dan dapat diidentifikasi serta dianalisis berkenaan dengan pembinaan mental anak tunalaras adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan anak tunalaras yang sudah pada taraf menyimpang berat, tidak dilakukan di sekolah karena sudah berhadapan dengan hukum. Dengan kata lain sudah melakukan tindak pidana seperti membunuh, mencuri, dan sebagainya. Oleh karena itu, pembinaan anak tunalaras yang sudah berhadapan dengan hukum dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan.
2. Adanya fakta di lapangan bahwa masih terdapat anak yang mengulangi tindak pidana (*recidive*). Berdasarkan data hasil wawancara dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Anak Bandung terdapat \pm 3 anak yang melakukan pengulangan tindak pidana.
3. Anak tunalaras yang sudah melakukan tindak pidana dibina di Lembaga Pemasyarakatan Anak. Proses pembinaan merupakan hal yang paling penting karena merupakan salah satu faktor pendukung resosialisasi anak tunalaras kembali ke kehidupan bermasyarakat.
4. Pembinaan mental merupakan proses pembentukan kepribadian dan kemandirian anak tunalaras, sehingga diharapkan dapat meluluhkan doktrin dan kesadaran taat pada hukum. Output yang dihasilkan ialah ketika anak sudah kembali ke masyarakat anak tidak mengulangi tindak pidana dan mempunyai bekal hidup (*life skill*).

C. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini, masalah berfokus pada “Bagaimana Pelaksanaan Pembinaan Mental Anak Tunalaras di Lembaga Pemasarakatan Kelas III Anak Bandung?”, yang secara rinci dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana program pembinaan mental anak tunalaras di Lembaga Pemasarakatan Kelas III Anak Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan mental anak tunalaras di Lembaga Pemasarakatan Kelas III Anak Bandung?
3. Bagaimana hasil pembinaan mental anak tunalaras di Lembaga Pemasarakatan Kelas III Anak Bandung?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk memperoleh data, pemahaman, dan wawasan mengenai program pembinaan mental anak tunalaras di Lembaga Pemasarakatan Kelas III Anak Bandung.
 - b. Untuk memperoleh data, pemahaman, dan wawasan mengenai pelaksanaan pembinaan mental anak tunalaras di Lembaga Pemasarakatan Kelas III Anak Bandung
 - c. Untuk memperoleh data, pemahaman, dan wawasan mengenai hasil pembinaan mental anak tunalaras di Lembaga Pemasarakatan Kelas III Anak Bandung
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khusus. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan pembinaan mental anak tunalaras seperti yang dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Kelas III Anak Bandung.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Lembaga Pemasarakatan

Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi analisis kelebihan dan kekurangan yang dilakukan dalam pembinaan mental. Kritik dan saran positif yang penulis dapatkan di lapangan semoga bisa menjadi penggerak perubahan kearah yang lebih baik bagi Lembaga Pemasarakatan.

2) Bagi petugas lapas

Penelitian ini dapat dijadikan referensi penatalaksanaan pembinaan mental anak tunalaras dalam rangka mewujudkan dan mengembangkan kepribadian dan kemandirian anak

3) Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan awal pengembangan penelitian lanjut bagi anak tunalaras